



ANALISIS PERBANDINGAN AKTIVITAS, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, DAN RETURN SAHAM ANTARA PERUSAHAAN SEKTOR CONSUMER CYCLICALS DENGAN SEKTOR CONSUMER NON-CYCLICALS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020

Cynthia Limtaroli¹

Bonnie Mindosa²

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Sunter, Jakarta Utara 14350

ABSTRAK

Mulai 25 Januari 2021, Bursa Efek Indonesia (BEI) meluncurkan *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC), menggantikan *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) yang sudah digunakan sejak tahun 1996. Sebelumnya pada JASICA terdapat sektor industri barang konsumsi, yang kemudian terbagi menjadi dua pada IDX-IC, yaitu *consumer cyclicals* (konsumen non-primer) dan *consumer non-cyclicals* (konsumen primer). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji perbedaan antara sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals* dalam hal aktivitas, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan return saham. Teori yang mendukung penelitian ini adalah teori siklus bisnis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek penelitian yaitu perusahaan sektor *consumer cyclicals* dan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 68 perusahaan *consumer cyclicals* dan 58 perusahaan *consumer non-cyclicals* sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji beda *Mann-Whitney* di mana pengolahan data dilakukan dengan program SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan aktivitas (*Total Asset Turn Over*) dan profitabilitas (*Return on Equity*) yang signifikan antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals*. Selanjutnya, juga terbukti bahwa tidak terdapat perbedaan pada likuiditas (*Current Ratio*), solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), dan return saham yang signifikan antara kedua sektor tersebut.

Kata Kunci : *Total Asset Turn Over, Current Ratio, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Return Saham*

ABSTRACT

Starting January 25, 2021, Indonesia Stock Exchange (IDX) launched the *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC), replacing *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) which has been in use since 1996. Previously, JASICA had the consumer goods industry sector, which was then divided into two in IDX-IC, namely *consumer cyclicals* and *consumer non-cyclicals*. This research was conducted with the aim of examining the differences between *consumer cyclicals* and *consumer non-cyclicals* sector in terms of activity, liquidity, profitability, solvency and stock returns. The theory that supports this research is business cycle theory. This research used a quantitative approach with the object of research, namely *consumer cyclicals* and *consumer non-cyclicals* sector companies listed in IDX for 2018-2020 period. Sampling was done by purposive sampling method so that 68 *consumer cyclicals* companies and 58 *consumer non-cyclicals* companies were obtained as the research samples. The data analysis technique used is Mann-Whitney test, where data processing is carried out with SPSS version 26 program. The results show that there are significant differences in activity (*Total Asset Turn Over*) and profitability (*Return on Equity*) between companies in *consumer cyclicals* and *consumer non-cyclicals* sector. Furthermore, it is also proven that there is no significant difference in liquidity (*Current Ratio*), solvency (*Debt to Equity Ratio*) and stock returns between the two sectors.

Keywords : *Total Asset Turn Over, Current Ratio, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Stock Returns*

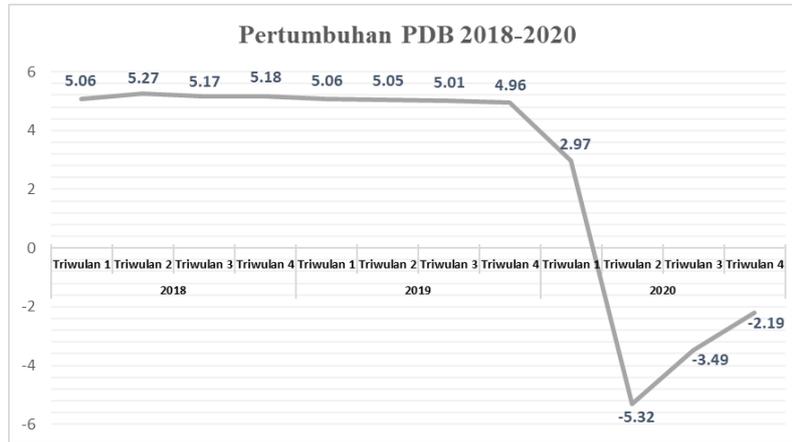
¹ Mahasiswa Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, E-mail : cynthialimtaroli@gmail.com

² Dosen Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie; E-mail : bonnie.mindosa@kwikkiangie.ac.id

PENDAHULUAN

Selama tahun 2018 dan 2019, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dikatakan mengalami peningkatan yang cukup stabil, yaitu sekitar 5 persen dibandingkan triwulan yang sama dengan tahun sebelumnya. Namun, semenjak pemerintah Indonesia mengonfirmasi infeksi Covid-19 pertama pada awal tahun 2020, kondisi ekonomi semakin memburuk dan kinerja perusahaan saat ini pun tidak dapat diprediksi. Ini dapat terlihat pada laju pertumbuhan ekonomi tahun 2020 yang mengalami pertumbuhan negatif, tetapi seiring waktu perekonomian pun membaik seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (% ,yoy)



Sumber : BPS, data diolah

Walaupun demikian, seperti yang dilansir dari laman Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2020), di tengah kontraksi perekonomian pada triwulan ke-2 tahun 2020, sektor manufaktur terus menunjukkan kinerja yang baik. Sektor industri tersebut antara lain mencakup industri kimia, farmasi, dan obat tradisional yang tumbuh sebesar 8,65 persen, dan diduga akan terus bertumbuh karena adanya peningkatan permintaan pada obat-obatan serta alat kesehatan dalam upaya mengatasi virus Covid-19. Selain itu, industri makanan dan minuman juga mengalami peningkatan sekitar 1,87 persen dibandingkan kuartal sebelumnya. Industri makanan dan minuman pun menjadi andalan sektor manufaktur yang memberikan kontribusi signifikan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2018 dan 2019. Seperti yang dikutip dari laman Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2019), pada tahun 2018 industri makanan dan minuman sendiri telah menyumbang nilai investasi hingga Rp 56,6 triliun. Dan pada tahun 2020 pun masih mencatatkan nilai investasi yang cukup tinggi, yaitu Rp 40,5 triliun (Sumber: Republika). Hal ini menunjukkan adanya iklim dan potensi investasi yang baik di Indonesia. Terlebih lagi, jumlah investor di pasar modal semakin meningkat sejak terjadinya pandemi Covid-19. Seperti yang dikutip dari Tempo, terdapat 2,48 juta investor pasar modal pada tahun 2019 yang kemudian meningkat 56,21 persen (yoy) menjadi 3,88 juta investor pada tahun 2020.

Dalam berinvestasi di pasar modal, para investor dihadapi oleh berbagai pilihan perusahaan dari berbagai macam sektor yang berbeda. Oleh karena itu, untuk membantu para investor dalam mengambil keputusan, Bursa Efek Indonesia (BEI) pun menerapkan sistem klasifikasi *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) yang sudah digunakan sejak tahun 1996. Namun, mulai 25 Januari 2021, BEI meluncurkan klasifikasi sektor industri baru yaitu *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification* (IDX-IC). Prinsip klasifikasi antara keduanya pun berbeda, JASICA mengklasifikasi berdasarkan aktivitas ekonomi, sedangkan IDX-IC berdasarkan eksposur pasar. Jika sebelumnya pada JASICA terdapat 9 sektor dengan 56 sub-sektor tujuannya, pada IDX-IC ini sektornya bertambah menjadi 12 sektor dengan 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri, di mana semua perusahaan terklasifikasi secara spesifik. Pengelompokan IDX-IC yang lebih tajam dan terukur ini diharapkan dapat mewadahi kebutuhan perkembangan sektor ekonomi dan jenis emiten baru. Selain itu juga diharapkan dapat memudahkan investor untuk melakukan analisis dan penilaian risiko yang lebih akurat. Ditambah lagi, BEI juga menyelaraskan klasifikasi yang umum digunakan di bursa efek lain di dunia.

Klasifikasi IDX-IC dibagi menjadi 12 sektor, yang antara lain yaitu sektor energi; barang baku; perindustrian; konsumen primer; konsumen non-primer; kesehatan; keuangan; properti dan *real estate*;

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.
Penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



teknologi; infrastruktur; transportasi dan logistik; serta produk investasi tercatat. Sedangkan klasifikasi JASICA dulunya terbagi menjadi sektor pertanian; pertambangan; industri dasar dan kimia; aneka industri; industri barang konsumsi; properti, *real estate* & bangunan; infrastruktur, utilitas & transportasi; keuangan; serta perdagangan, jasa & investasi. Dapat terlihat bahwa industri barang konsumsi kemudian dibagi menjadi dua pada saat klasifikasi IDX-IC, menjadi konsumen primer (*consumer non-cyclicals*) dan konsumen non-primer (*consumer cyclicals*). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan di antara kedua sektor tersebut sehingga BEI membaginya. Contohnya, CINT (Chitose Internasional Tbk.) yang dulunya dikelompokkan ke dalam sektor industri barang konsumsi, pada IDX-IC diklasifikasikan menjadi sektor *consumer cyclicals*. Sedangkan UNVR (Unilever Indonesia Tbk.) yang dulunya juga sama dengan CINT di sektor industri barang konsumsi, namun pada IDX-IC dikelompokkan ke sektor *consumer non-cyclicals*.

Sesuai dengan teori siklus bisnis atau *business cycle* menurut Bodie, et al. (2021:373), ketika perekonomian melewati berbagai tahap siklus bisnis, kinerja kelompok industri yang berbeda mungkin juga diharapkan berbeda. Contohnya, industri siklis (*cyclical industries*) yang memiliki sensitivitas di atas rata-rata terhadap keadaan ekonomi diharapkan dapat bersinar dan mengungguli industri lainnya pada fase ekspansi. Berdasarkan klasifikasi industri perusahaan tercatat IDX-IC, industri yang termasuk dalam sektor *consumer cyclicals* (barang konsumen non-primer) mencakup produsen mobil penumpang dan komponennya, barang rumah tangga tahan lama, pakaian, sepatu, barang tekstil, barang olahraga dan hobi, serta perusahaan penyedia jasa pariwisata, rekreasi, pendidikan, penunjang konsumen, perusahaan media, periklanan, hiburan, dan perusahaan ritel barang sekunder.

Berbanding terbalik dengan industri siklis (*cyclical industries*), terdapat *defensive industries* atau industri *non-cyclicals* yang pergerakannya tidak akan se-volatil sektor *cyclicals*. Ini dikarenakan pergerakan sektor *non-cyclicals* tidak terlalu terpengaruh oleh kondisi ekonomi. Walaupun begitu, biasanya sektor ini akan mengungguli yang lain ketika ekonomi terhambat atau memasuki fase resesi, sebab produknya akan selalu dibutuhkan masyarakat dalam keadaan apapun. Berdasarkan klasifikasi industri perusahaan tercatat IDX-IC, industri yang termasuk dalam sektor *consumer non-cyclicals* (barang konsumen primer) antara lain yaitu perusahaan ritel barang primer, makanan, obat-obatan, supermarket, produsen minuman, makanan kemasan, produk pertanian, rokok, barang keperluan rumah tangga, dan barang perawatan pribadi.

Adanya sistem klasifikasi yang baru (IDX-IC) membuat pengelompokan perusahaan menjadi lebih spesifik sehingga dapat membantu investor untuk melakukan analisis yang lebih akurat mengenai perbandingan sektoral yang lebih relevan terutama dalam strategi pengelolaan investasi. Salah satunya dapat dengan mengombinasikan saham perusahaan sektor *consumer cyclicals* dan sektor *consumer non-cyclicals*. Ketika industri sedang memasuki fase ekspansi, investor dapat mengambil keuntungan dari saham perusahaan di sektor *consumer cyclicals*. Sebaliknya, ketika industri sedang memasuki fase resesi, investor dapat meminimalisir kerugiannya karena sebagian sahamnya merupakan sektor *consumer non-cyclicals* yang tidak terlalu terpengaruh oleh kondisi ekonomi.

Tabel 1
Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dengan Return Sektor Consumer Cyclicals dan Sektor Consumer Non-Cyclicals (yoy)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Return Sektor Consumer Cyclicals	Return Sektor Consumer Non-Cyclicals
2018	5,18%	-14,6%	7,9%
2019	4,97%	3,8%	-16,8%
2020	-2,19%	-16,1%	-11,9%

Sumber: BPS dan IDX, data diolah

Sesuai dengan Tabel 1, terlihat bahwa pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia memasuki fase resesi. Melihat hal ini, sesuai dengan teori siklus bisnis menurut Bodie, et al. (2021:373), kita dapat mengharapkan sektor *consumer non-cyclicals* untuk mengungguli sektor industri lainnya. Ini tercermin dari data BEI yang mencatat adanya *return* pada sektor tersebut sebesar -11,9 persen (yoy) pada tahun 2020. Sedangkan sektor *consumer cyclicals* memperoleh *return* sebesar -16,1 persen (yoy). Walaupun *return* yang diperoleh kedua sektor tersebut sama-sama negatif, kita dapat melihat bahwa sektor *consumer non-cyclicals* lebih unggul dibandingkan sektor *consumer cyclicals*.



Kemudian, pada tahun 2018 dan 2019 di mana perekonomian Indonesia sedang bertumbuh atau memasuki fase ekspansi, sesuai dengan teori siklus bisnis menurut Bodie, et al. (2021:373), kita dapat mengharapkan sektor *consumer cyclicals* untuk bersinar dan mengungguli yang lain. Namun pada kenyataannya, hal tersebut kurang sesuai dengan teori. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2018 sebesar 5,18 persen (yoy), tetapi sektor *consumer cyclicals* malah mencatatkan *return* yang negatif yaitu sebesar -14,6 persen (yoy). Sedangkan sektor *consumer non-cyclicals* memperoleh *return* yang positif yaitu sebesar 7,9 persen (yoy).

Selanjutnya, pada tahun 2019 di mana pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 4,97 persen (yoy), sektor *consumer cyclicals* memperoleh *return* sebesar 3,8 persen (yoy) sedangkan sektor *consumer non-cyclicals* memperoleh *return* sebesar -16,8 persen (yoy). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan kinerja pada sektor *consumer cyclicals* dengan kondisi perekonomian yang sama-sama mengalami ekspansi. Melihat adanya ketidaksesuaian antara teori dan praktik, penulis pun tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sektor *consumer cyclicals* dan sektor *consumer non-cyclicals*. Selain itu, penulis juga ingin membandingkan kedua sektor tersebut dalam hal aktivitas, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan *return* saham.

Aktivitas menurut Kasmir (2018:172) mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola asetnya dengan efektif dan efisien. Rasio aktivitas yang akan digunakan penulis ialah *Total Asset Turn Over* (TATO), yang mengukur efektivitas penggunaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan penjualan (Kasmir, 2018:185). Tingkat TATO sektor industri yang berbeda mungkin juga akan berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian Pangerapan, et al. (2020), Hariman dan Mangantar (2019), serta Nurhidayah, et al. (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada TATO antara kedua sampel yang diteliti. Namun berbeda dengan penelitian Husain dan Dewi (2020) serta Basyith dan Fadillah (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan TATO yang signifikan antara kedua sampel.

Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika suatu perusahaan dinyatakan likuid atau memiliki *current ratio* yang tinggi, itu berarti perusahaan mampu mengelola aset lancarnya dengan efektif untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Sektor industri yang berbeda mungkin tingkat likuiditasnya juga akan berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian Pangerapan, et al. (2020), Husain dan Dewi (2020), serta Nurhidayah, et al. (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan CR yang signifikan antara kedua sampel yang diteliti. Namun berbeda dengan penelitian Basyith dan Fadillah (2019), Hariman dan Mangantar (2019), serta Tiasita dan Wiagustini (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan CR yang signifikan antara kedua sampel.

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu (Septiana, 2019:108). Rasio profitabilitas yang akan digunakan penulis adalah *Return on Equity* (ROE), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih atas total modal yang dimiliki (Anwar, 2019:177). Kemampuan untuk menghasilkan laba bersih setiap sektor mungkin berbeda tergantung dengan kondisi perekonomiannya. Oleh karena itu, tingkat ROE antara sektor *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* mungkin akan berbeda. Hal ini sesuai dengan penelitian Pangerapan, et al. (2020), Hariman dan Mangantar (2019), serta Nurhidayah, et al. (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada ROE antara kedua sampel yang diteliti. Namun berbeda dengan penelitian Basyith dan Fadillah (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan ROE antara kedua sampel.

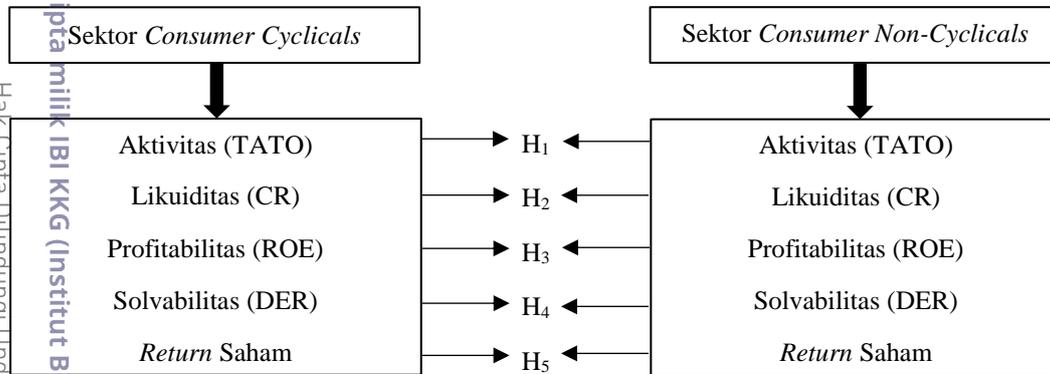
Solvabilitas merupakan ukuran sejauh mana perusahaan dapat membayar baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio solvabilitas yang akan digunakan penulis adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) yang membandingkan total utang (liabilitas) dengan total modal (ekuitas). Tingkat utang yang dimiliki oleh setiap sektor mungkin berbeda, begitu pula dengan tingkat solvabilitasnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Pangerapan, et al. (2020), Husain dan Dewi (2020), Basyith dan Fadillah (2019), serta Nurhidayah, et al. (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada DER antara kedua sampel yang diteliti. Namun berbeda dengan penelitian Hariman dan Mangantar (2019) serta Tiasita dan Wiagustini (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan DER yang signifikan antara kedua sampel.

Return saham merupakan tingkat pengembalian yang diperoleh investor atas investasi yang telah dilakukan. Hasil *return* saham dapat berupa *capital gain* dan dividen. Namun, tidak semua perusahaan membagikan dividen. Oleh karena itu, tak sedikit juga investor yang mengincar *capital gain*. *Capital gain* diperoleh dari harga jual dikurangi dengan harga beli saham. *Return* antara sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals* mungkin akan berbeda karena pergerakannya bergantung pada kondisi



perekonomian. Hal ini sesuai dengan penelitian Purwati, et al. (2020) serta Sitompul dan Fauzie (2015) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *return* saham antara kedua sampel yang diteliti. Namun berbeda dengan penelitian Nuzula, et al. (2018) dan Yudiaatmaja (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *return* saham yang signifikan antara sampel.

Gambar 2
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti dapat membuat hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Terdapat perbedaan *Total Asset Turn Over* antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*.
- H₂ : Terdapat perbedaan *Current Ratio* antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*.
- H₃ : Terdapat perbedaan *Return on Equity* antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*.
- H₄ : Terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*.
- H₅ : Terdapat perbedaan *return* saham antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*.

Berdasarkan uraian di atas di mana terdapat perbedaan antara fenomena dengan literatur dan juga ketidakseragaman antara penelitian – penelitian terdahulu, penulis ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan aktivitas, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan *return* saham antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals* pada periode 2018 - 2020.

Lebih lanjut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak seperti (1) Investor agar dapat memberikan informasi yang berguna dalam melakukan analisis investasi dan meminimalkan risiko portofolio, (2) Perusahaan agar dapat memberikan informasi tambahan yang berguna dalam meningkatkan kinerja perusahaan secara optimal ataupun dalam pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan, serta (3) Keperluan akademis agar dapat memberikan pengetahuan dan informasi khususnya mengenai perbedaan kinerja sektor *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan teori serta menjadi bahan referensi untuk mahasiswa yang ingin meneliti lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dengan objek penelitian yaitu perusahaan sektor *consumer cyclicals* dan sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, di mana data yang diperoleh berupa angka (rasio), yang kemudian dianalisis secara deduktif untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dengan metode pengamatan data-data historis dari laporan ringkasan kinerja perusahaan dan laporan keuangan perusahaan selama periode pengamatan yaitu tahun 2018-

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

2020. Sumber data dalam penelitian diambil dari data-data statistik yang diperoleh dari internet dan diterbitkan oleh IDX dan *Yahoo Finance*.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*, yang mengambil sampel berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Kriteria-kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian ini adalah (1) Perusahaan yang tergolong dalam sektor *consumer cyclicals* dan sektor *consumer non-cyclicals* yang tercatat pada klasifikasi IDX-IC terbaru, (2) Perusahaan yang secara terus-menerus terdaftar dan tercatat di BEI dalam periode waktu 2018-2020, (3) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara konsisten serta memiliki data keuangan yang berhubungan dengan penelitian secara lengkap selama periode 2018-2020 dan mempunyai data untuk harga saham pada tahun 2017, serta (4) Perusahaan yang tidak terkena *suspend* dan harga sahamnya tidak stagnan lebih dari 1 tahun. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel tersebut, diperoleh 68 perusahaan *consumer cyclicals* dan 58 perusahaan *consumer non-cyclicals*.

Operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Operasional Variabel

Variabel	Proksi	Rumus	Skala
Aktivitas	<i>Total Asset Turn Over</i>	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Likuiditas	<i>Current Ratio</i>	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$	Rasio
Profitabilitas	<i>Return on Equity</i>	$\frac{\text{Laba Bersih setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Modal}}$	Rasio
Solvabilitas	<i>Debt to Equity Ratio</i>	$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$	Rasio
Return Saham	<i>Capital Gain</i>	$\frac{Pt - Pt_{-1}}{Pt_{-1}}$	Rasio

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan aktivitas, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan *return* saham antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*. Proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 26. Adapun teknik analisis yang digunakan untuk mengukur hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017:147), analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu aktivitas, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan *return* saham. Analisis ini menyajikan nilai mean, median, modus, minimum, maksimum, dan standar deviasi dari setiap variabel yang diteliti.

2. Uji Normalitas

Menurut Gunawan (2018:56), uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel penelitian memiliki data yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas, dapat digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hipotesis sebagai berikut :

Ho : Sampel berasal dari populasi berdistribusi normal

Ha : Sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Kemudian dilanjutkan dengan dasar pengambilan keputusan berdasarkan kriteria pengujian $\alpha = 0.05$ sebagai berikut:

Jika nilai Sig. > 0.05, maka Ho diterima

Jika nilai Sig. < 0.05, maka Ho ditolak dan Ha diterima

3. Uji Hipotesis

Jika pada uji normalitas terbukti data berdistribusi normal, maka dilakukan *Independent Sample T-Test* (statistik parametrik). Jika data tidak berdistribusi normal, maka dilakukan *Mann-Whitney Test* (statistik non parametrik).

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



a. *Independent Sample T-Test*

Uji t digunakan untuk menunjukkan apakah terdapat perbedaan pada variabel penelitian antara dua kelompok data. Menurut Yuandari dan Rahman (2017:68), uji t tidak berpasangan dapat dilakukan apabila distribusi data normal dan skala pengukuran numerik, dengan langkah pengujian sebagai berikut :

1) *Levene's Test for Equality of Variances*

Hipotesis untuk uji F adalah sebagai berikut :

Ho : $\sigma_1^2 = \sigma_2^2$, artinya varian kedua sampel sama

Ha : $\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$, artinya varian kedua sampel berbeda

Selanjutnya, dengan melihat nilai Sig. pada *Levene's Test for Equality of Variances*, dapat diambil keputusan sebagai berikut :

- Jika nilai Sig. F > 0.05, maka Ho diterima, sehingga untuk uji t dapat melihat nilai yang terdapat pada baris *Equal variances assumed*.
- Jika nilai Sig. F < 0.05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga untuk uji t dapat melihat nilai yang terdapat pada baris *Equal variances not assumed*.

2) *t-test for Equality of Means*

Hipotesis untuk uji t adalah sebagai berikut :

Ho : $\mu_1 = \mu_2$, artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada variabel antara kedua sampel

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$, artinya terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan pada variabel antara kedua sampel

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05, maka Ho ditolak dan Ha diterima
- Jika nilai Sig. (2-tailed) > 0.05, maka Ho diterima

b. *Mann-Whitney Test*

Uji *Mann-Whitney* digunakan sebagai alternatif dari *independent sample – t test* jika distribusi data tidak normal (Yuandari dan Rahman, 2017:75). Hipotesis untuk uji *Mann-Whitney* adalah sebagai berikut :

Ho : $\mu_1 = \mu_2$, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sampel

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sampel

Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.05, maka Ho ditolak dan Ha diterima
- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05, maka Ho diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer cyclicals* (konsumen non-primer) dan sektor *consumer non-cyclicals* (konsumen primer) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sektor *consumer cyclicals* meliputi perusahaan yang memproduksi atau menjual barang dan jasa yang pada umumnya dijual kepada konsumen, tetapi produk tersebut bersifat sekunder yang permintaannya berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonomi dan sangat terpengaruh oleh siklus bisnis. Sesuai data yang diperoleh dari situs BEI per 29 Januari 2021, banyaknya perusahaan tercatat pada IDXCYCLIC adalah 122 perusahaan dengan total *market capital* sebesar Rp 292,76 triliun. Perusahaan terbesar sektor *consumer cyclicals* ialah SCMA (Surya Citra Media Tbk.) dengan *market capital* sebesar Rp 32,22 triliun yang menempati indeks dengan bobot 11,01%.

Sektor *consumer non-cyclicals* meliputi perusahaan yang memproduksi atau menjual barang dan jasa yang pada umumnya merupakan kebutuhan primer, sehingga permintaannya tidak terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi dan memiliki sedikit sensitivitas terhadap siklus bisnis. Sesuai data yang diperoleh dari situs BEI per 29 Januari 2021, banyaknya perusahaan tercatat pada IDXNONCYC adalah 87 perusahaan dengan total *market capital* sebesar Rp 1.111,69 triliun. Perusahaan terbesar sektor *consumer non-cyclicals* ialah UNVR (Unilever Indonesia Tbk.) dengan *market capital* sebesar Rp 264,19 triliun yang menempati indeks dengan bobot 23,76%.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran terkait semua variabel yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain yaitu aktivitas (*Total Asset Turn Over*), likuiditas (*Current Ratio*), profitabilitas (*Return on Equity*), solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), dan *return* saham.

Tabel 3
Analisis Deskriptif Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals*

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
<i>Total Asset Turn Over</i>	204	0.00	3.38	0.8383	0.61760
<i>Current Ratio</i>	204	0.11	16.21	2.5724	2.67552
<i>Return on Equity</i>	204	-3.77	0.78	-0.0390	0.41664
<i>Debt to Equity Ratio</i>	204	-3.14	114.29	1.8756	8.50532
<i>Return Saham</i>	204	-0.90	3.98	0.0676	0.64502

Sumber : SPSS, data diolah

Berdasarkan Tabel 3, dapat terlihat bahwa *Total Asset Turn Over* terendah di antara 204 sampel data perusahaan sektor *consumer cyclicals* sebesar 0.00 adalah NASA (Andalan Perkasa Abadi Tbk.) pada tahun 2020. Selama 3 tahun pengamatan yaitu 2018-2020, NASA memiliki penjualan terendah di tahun 2020 yaitu sebesar Rp 658 juta dengan total aset Rp 1.135.508 juta sehingga menghasilkan TATO yang sangat rendah. Penjualan yang rendah ini mungkin terjadi karena efek pandemi Covid-19, mengingat NASA adalah perusahaan sub-industri hotel, *resort* & kapal pesiar, konsumen cenderung menunda rencana berlibur, terutama pada tahun 2020 kebijakan PSBB masih sangat ketat. Nilai maksimum TATO sebesar 3.38 dimiliki oleh ERAA (Erajaya Swasembada Tbk.) pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa penjualan yang dihasilkan melebihi total aset yang dimiliki. Rerata nilai TATO adalah 0.8383 dengan standar deviasi sebesar 0.61760. Nilai rerata TATO yang mendekati 1 menunjukkan bahwa perusahaan di sektor *consumer cyclicals* cukup efektif dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan. Kemudian, standar deviasi lebih kecil dari mean, ini menandakan bahwa persebaran data TATO bersifat homogen dan dapat digunakan untuk mewakili seluruh populasi.

Berdasarkan Tabel 3, nilai *Current Ratio* paling rendah adalah 0.11 yang dimiliki oleh POLY (Asia Pacific Fibers Tbk.) pada tahun 2020. Selama 3 tahun pengamatan yaitu 2018-2020, nilai CR yang dimiliki oleh POLY dapat terbilang rendah. Pada tahun 2018 dan 2019, POLY memiliki CR sebesar 0.12. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas POLY memang kurang baik. Aktiva lancar yang dimiliki tidak dapat menutupi kewajiban lancar yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Sementara itu, nilai CR tertinggi dimiliki oleh MINA (Sanurhasta Mitra Tbk.) pada tahun 2019 yaitu sebesar 16.21, yang menandakan bahwa perusahaan tersebut sangat likuid. Aktiva lancar yang dimiliki sebesar Rp 75.733 juta di mana komponen terbesarnya yaitu aset keuangan lancar tersedia untuk dijual sebesar Rp 47.169 juta. Rerata nilai CR yaitu 2.5724 menunjukkan bahwa perusahaan sektor *consumer cyclicals* dapat terbilang cukup likuid. Sedangkan standar deviasinya sebesar 2.67552 yang lebih besar dari mean, yang menandakan bahwa data semakin menyimpang dan bersifat heterogen. Ini juga menandakan bahwa tingkat CR sangat fluktuatif, melihat perbedaan antara nilai minimum dan maksimum yang sangat besar. Ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang sangat likuid, dan ada yang tidak likuid sama sekali dalam sektor *consumer cyclicals*.

Berdasarkan Tabel 3, nilai *Return on Equity* paling kecil adalah sebesar -3.77 yang dimiliki oleh VIVA (Visi Media Asia Tbk.) pada tahun 2020. Selama tahun 2018-2020 berturut-turut, VIVA memiliki laba bersih yang negatif. Pada tahun 2020, total modal yang dimiliki oleh VIVA juga sangat kecil dibandingkan dengan total utang yang harus dibayar, yaitu Rp 214.435 juta dibanding Rp 8.369.847 juta. Di sisi lain, ROE paling tinggi dimiliki oleh LPPF (Matahari Department Store Tbk.) pada tahun 2019 yaitu sebesar 0.78. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* memiliki nilai rerata ROE yang negatif yaitu sebesar -0.0390. Ini menandakan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menggunakan modal dari investor untuk memperoleh laba. Hal ini mungkin terjadi juga karena pada tahun 2020 pandemi Covid-19 sedang berlangsung di Indonesia sehingga memengaruhi tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan *consumer cyclicals*. Standar deviasi ROE sebesar 0.41664 lebih besar dari mean, yang menandakan bahwa persebaran data semakin luas dan menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa ROE perusahaan *consumer cyclicals* sangat fluktuatif, ada yang sangat tinggi dan ada yang sangat rendah bahkan sampai negatif.

Berdasarkan Tabel 3, *Debt to Equity Ratio* terkecil adalah -3.14 yang dimiliki oleh ABBA (Mahaka Media Tbk.) pada tahun 2020, dengan total modal yang negatif pada tahun tersebut sebesar Rp -103.711 juta.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak cipta ini dilindungi undang-undang. Penyalinan atau penjiplakan tanpa izin dari Kwik Kian Gie School of Business adalah pelanggaran hukum yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi kami di nomor telepon 021-25343111 atau email info@kwikkiangie.ac.id.
Kwik Kian Gie School of Business
Jl. Raya Cendekia No. 100, Cendekia, Tangerang Selatan, Banten 15132, Indonesia
Telp: 021-25343111 | Email: info@kwikkiangie.ac.id



Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan tidak sehat karena total utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Sedangkan nilai DER tertinggi sebesar 114.29 dimiliki oleh MYTX (Asia Pacific Investama Tbk.) pada tahun 2020. Ini menunjukkan bahwa total utang lebih besar daripada total modal yang dimiliki, yang dapat meningkatkan risiko gagal bayar. Nilai rerata DER adalah 1.8756 yang menunjukkan bahwa rata-rata utang perusahaan *consumer cyclicals* itu dua kali lipat dibandingkan modalnya. Walaupun berisiko, perusahaan masih dapat mencari cara untuk melunasi utangnya. Standar deviasi DER jauh lebih tinggi dibandingkan nilai mean, yaitu sebesar 8.50532 yang berarti persebaran data sangat luas dan bersifat heterogen. Terlihat dari perbedaan nilai minimum dan maksimum yang sangat besar, nilai DER perusahaan *consumer cyclicals* sangat fluktuatif dan semakin berisiko.

Berdasarkan Tabel 3, *return* saham terkecil adalah -0.90 yang dimiliki oleh MINA (Sanurhasta Mitra Tbk.) pada tahun 2020. Harga saham MINA pada tahun 2019 adalah 500, tetapi mengalami penurunan menjadi 50 pada tahun 2020. Ini dapat terjadi karena efek pandemi Covid-19, terlebih lagi MINA merupakan perusahaan sub-industri hotel, *resort* & kapal pesiar. Sementara itu, *return* saham tertinggi jatuh pada IKAI (Intikeramik Alamasri Industri Tbk.) pada tahun 2018 yaitu sebesar 3.98. Nilai rerata *return* saham perusahaan *consumer cyclicals* walaupun tidak terlalu besar tetapi masih berkisar di angka yang positif yaitu 0.0676. Standar deviasinya lebih besar daripada mean, yaitu 0.64502 yang menunjukkan persebaran data semakin luas dan bersifat heterogen. Hal ini menggambarkan bahwa *return* saham perusahaan *consumer cyclicals* sangat fluktuatif. Perbedaan nilai minimum dan maksimum cukup besar yang berarti ada perusahaan yang menghasilkan *return* yang sangat tinggi di saat perusahaan lain menghasilkan *return* yang negatif.

Tabel 4
Analisis Deskriptif Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals*

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
<i>Total Asset Turn Over</i>	174	0.06	4.57	1.2722	0.87971
<i>Current Ratio</i>	174	0.06	13.27	2.2836	2.11018
<i>Return on Equity</i>	174	-2.19	1.45	0.0672	0.35706
<i>Debt to Equity Ratio</i>	174	-10.31	23.42	1.3452	2.46476
<i>Return Saham</i>	174	-0.79	20.06	0.1406	1.56096

Sumber : SPSS, data diolah

Berdasarkan Tabel 4, dapat terlihat bahwa *Total Asset Turn Over* terendah di antara 174 sampel data perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* sebesar 0.06 adalah PALM (Provident Agro Tbk.) pada tahun 2020. Sedangkan nilai TATO terbesar adalah 4.57 yang dimiliki oleh WICO (Wicaksana Overseas International Tbk.) pada tahun 2020 yang merupakan perusahaan sub-industri ritel & distributor makanan. Selama 3 tahun pengamatan yaitu 2018-2020, WICO memiliki penjualan tertinggi di tahun 2020 yaitu sebesar Rp 3.097.194 juta dengan total aset sebesar Rp 677.619 juta. Penjualan yang tinggi ini mungkin terjadi karena efek pandemi Covid-19, masyarakat banyak yang membeli dan menyimpan persediaan makanan. Nilai rerata TATO adalah 1.2722 yang menandakan bahwa rata-rata perusahaan *consumer non-cyclicals* dapat mengelola aset yang dimiliki dengan efektif sehingga menghasilkan penjualan yang sebanding. Standar deviasi sebesar 0.87971 yang lebih kecil daripada mean menunjukkan bahwa persebaran data bersifat homogen dan dapat digunakan untuk mewakili seluruh populasi.

Berdasarkan Tabel 4, nilai *Current Ratio* terkecil adalah 0.06 yang dimiliki oleh UNSP (Bakrie Sumatera Plantations Tbk.) pada tahun 2020. Pada tahun 2018 dan 2019 nilai CR milik UNSP pun dapat terbilang kecil yaitu sebesar 0.11. Ini menandakan bahwa UNSP memiliki likuiditas yang kurang baik. Sementara itu, nilai CR terbesar adalah 13.27 yang dimiliki oleh CAMP (Campina Ice Cream Industry Tbk.) pada tahun 2020. Dari tahun 2018 sampai 2020, CAMP memiliki CR dengan rerata di atas 10 yang menggambarkan bahwa tingkat likuiditasnya sangat tinggi dan perusahaan tidak akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Namun, dapat juga menunjukkan bahwa CAMP memiliki terlalu banyak aktiva lancar yang menganggur. Nilai rerata CR adalah 2.2836 yang menjelaskan bahwa rata-rata perusahaan *consumer non-cyclicals* itu likuid dan mampu untuk membayar segera kewajiban lancarnya yang akan jatuh tempo. Standar deviasinya pun lebih kecil dari mean, yaitu 2.11018 yang menunjukkan bahwa data tidak menyimpang dan bersifat homogen sehingga dapat digunakan untuk mewakili seluruh populasi.

Berdasarkan Tabel 4, *Return on Equity* paling rendah adalah -2.19 milik MPPA (Matahari Putra Prima Tbk.) pada tahun 2020. Selama 3 tahun pengamatan yaitu 2018-2020, MPPA membukukan kerugian terus-menerus sehingga menghasilkan ROE negatif, yang berarti perusahaan kurang efektif dalam mengelola



modalnya untuk menghasilkan laba. Sedangkan nilai ROE paling tinggi adalah 1.45 milik UNVR (Unilever Indonesia Tbk.) pada tahun 2020. Dari tahun 2018 sampai 2020, UNVR memiliki ROE dengan rerata di atas 1 yang menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan yang bagus. Nilai rerata ROE perusahaan *consumer non-cyclicals* adalah 0.0672. Angka ini dapat terbilang bagus karena menunjukkan bahwa perusahaan masih bisa memberikan *return* untuk para investor walau dalam jumlah yang kecil. Standar deviasi sebesar 0.35706 yang lebih besar daripada mean menandakan bahwa persebaran data luas dan bersifat heterogen. Ini berarti ROE perusahaan *consumer non-cyclicals* sangat fluktuatif, ada yang tinggi sekali dan ada yang rendah sekali.

Berdasarkan Tabel 4, *Debt to Equity Ratio* paling kecil adalah -10.31 yang dimiliki oleh UNSP (Bakrie Sumatera Plantations Tbk.) pada tahun 2018. Selama tahun 2018-2020, UNSP memiliki DER yang negatif. Hal ini dikarenakan total utang yang dimiliki lebih besar dari total aset sehingga modal yang dimiliki pun negatif. Sedangkan DER paling besar adalah 23.42 yang dimiliki oleh MPPA (Matahari Putra Prima Tbk.) pada tahun 2020, yang menggambarkan bahwa perusahaan sangat berisiko karena total utang yang dimiliki jauh lebih besar daripada total modalnya. Nilai rerata DER adalah 1.3452 yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan *consumer non-cyclicals* memiliki solvabilitas yang cukup bagus. Standar deviasi lebih besar daripada mean yaitu 2.46476 yang menunjukkan persebaran data luas dan bersifat heterogen. Ini menunjukkan bahwa DER perusahaan *consumer non-cyclicals* sangat fluktuatif yang terlihat dari perbedaan nilai minimum dan maksimum yang sangat besar.

Berdasarkan Tabel 4, *return* saham terkecil adalah -0.79 yang dimiliki oleh PCAR (Prima Cakrawala Abadi Tbk.) pada tahun 2019. Di sisi lain, *return* saham tertinggi yaitu 20.06 juga dimiliki oleh PCAR pada tahun 2018. PCAR melakukan IPO pada tanggal 29 Desember 2017 dengan harga 254 yang kemudian meroket menjadi 5.350 pada tahun 2018. Akan tetapi, harganya turun menjadi 1.100 pada tahun 2019. Rerata *return* saham adalah 0.1406 yang menunjukkan bahwa rata-rata harga saham perusahaan *consumer non-cyclicals* mengalami peningkatan. Standar deviasi sebesar 1.56096 lebih besar daripada mean menunjukkan data semakin menyimpang dan bersifat heterogen. Ini menggambarkan bahwa *return* saham perusahaan *consumer non-cyclicals* sangat fluktuatif, terdapat *return* yang sangat tinggi dan ada juga yang sangat rendah.

Uji Normalitas

Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu untuk menguji apakah variabel penelitian memiliki data yang berdistribusi normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas pada semua variabel penelitian :

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Sektor	Nilai Sig.	Keterangan
TATO	<i>Consumer Cyclicals</i>	0.001	Tidak berdistribusi normal
	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	0.002	Tidak berdistribusi normal
CR	<i>Consumer Cyclicals</i>	0.000	Tidak berdistribusi normal
	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	0.000	Tidak berdistribusi normal
ROE	<i>Consumer Cyclicals</i>	0.000	Tidak berdistribusi normal
	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	0.000	Tidak berdistribusi normal
DER	<i>Consumer Cyclicals</i>	0.000	Tidak berdistribusi normal
	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	0.000	Tidak berdistribusi normal
Return Saham	<i>Consumer Cyclicals</i>	0.000	Tidak berdistribusi normal
	<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	0.000	Tidak berdistribusi normal

Sumber : SPSS, data diolah

Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 5, hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* pada semua variabel yaitu TATO, CR, ROE, DER, dan *return* saham pada kedua sektor baik sektor *consumer cyclicals* maupun *consumer non-cyclicals* menghasilkan nilai Sig. yang lebih kecil dari α yaitu 0.05. Maka dari itu, keputusan yang dapat diambil adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti sampel tidak berasal dari populasi berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan terbukti bahwa data tidak berdistribusi normal, maka dilakukan uji statistik non parametrik yaitu *Mann-Whitney Test*, yang bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan aktivitas (TATO), likuiditas (CR), profitabilitas (ROE), solvabilitas (DER), dan *return* saham antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

Tabel 6
Hasil Uji Mann-Whitney

Mean Rank :	Variabel				
	TATO	CR	ROE	DER	Return Saham
<i>Consumer Cyclicals</i>	163.47	191.36	165.45	184.17	181.74
<i>Consumer Non-Cyclicals</i>	220.01	187.32	217.70	195.74	198.60
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000	0.721	0.000	0.305	0.135

Sumber: SPSS, data diolah

Berdasarkan Tabel 6, *Total Asset Turn Over* (TATO) memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 yang lebih kecil daripada $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sampel. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 dalam penelitian ini diterima, yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan *Total Asset Turn Over* yang signifikan antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*.

Berdasarkan Tabel 6, *Current Ratio* (CR) memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.721 yang lebih besar daripada $\alpha = 0.05$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sampel. Hal ini menunjukkan bahwa H_2 dalam penelitian ini ditolak, yang membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan *Current Ratio* yang signifikan antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*.

Berdasarkan Tabel 6, *Return on Equity* (ROE) memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 yang lebih kecil daripada $\alpha = 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sampel. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 dalam penelitian ini diterima, yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan *Return on Equity* yang signifikan antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*.

Berdasarkan Tabel 6, *Debt to Equity Ratio* (DER) memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.305 yang lebih besar daripada $\alpha = 0.05$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sampel. Hal ini menunjukkan bahwa H_4 dalam penelitian ini ditolak, yang membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan *Debt to Equity Ratio* yang signifikan antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*.

Berdasarkan Tabel 6, *return* saham memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.135 yang lebih besar daripada $\alpha = 0.05$, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sampel. Hal ini menunjukkan bahwa H_5 dalam penelitian ini ditolak, yang membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan *return* saham yang signifikan antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*.

Perbandingan Aktivitas (TATO) antara Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* dengan Sektor *Consumer Non-Cyclicals*

Berdasarkan hasil penelitian perbandingan aktivitas (*Total Asset Turn Over*), diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$, yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan TATO yang signifikan antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*, sehingga H_1 dalam penelitian ini diterima. Hal ini pun terlihat dari nilai mean rank TATO antara kedua sektor yang memiliki perbedaan cukup jauh. Nilai mean rank untuk perusahaan *consumer cyclicals* adalah 163.47, sedangkan *consumer non-cyclicals* sebesar 220.01.

Di antara 204 sampel data perusahaan sektor *consumer cyclicals*, diperoleh rerata TATO sebesar 0.8383. Sementara itu, di antara 174 sampel data perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* diperoleh rerata TATO sebesar 1.2722. Ini menunjukkan bahwa rata-rata TATO milik perusahaan sektor *consumer non-*

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Hak cipta milik IBIKKG (Institute for Business and Information Systems) Universitas Kwik Kian Gie



cyclicals lebih bagus daripada sektor *consumer cyclicals*, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* berhasil mencetak penjualan yang lebih besar daripada total aset yang dimiliki. Ini berarti perusahaan *consumer non-cyclicals* lebih efektif dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Di sisi lain, rata-rata perusahaan *consumer cyclicals* belum dapat menghasilkan penjualan yang setara atau bahkan melebihi total aset yang dimiliki. Hal ini dapat disebabkan karena pada tahun 2020, pandemi Covid-19 sedang berlangsung sehingga memengaruhi penjualan dan tingkat *turnover* perusahaan.

Selama 3 tahun pengamatan yaitu 2018-2020, rata-rata penjualan yang dihasilkan perusahaan *consumer cyclicals* ialah Rp 3.837.845 juta, dan rata-rata aset yang dimiliki adalah Rp 4.746.521 juta. Di sisi lain, rata-rata penjualan yang dihasilkan perusahaan *consumer non-cyclicals* adalah Rp 13.763.731 juta, dan rata-rata aset yang dimiliki adalah Rp 12.144.090 juta.

Dapat terlihat bahwa penjualan dan total aset yang dimiliki kedua sektor perusahaan berada pada tingkatan yang berbeda. Perusahaan *consumer non-cyclicals* memiliki penjualan dan total aset yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan *consumer cyclicals*. Sesuai dengan teori siklus bisnis, hal ini disebabkan karena sektor *consumer non-cyclicals* memiliki sedikit sensitivitas terhadap perekonomian dan pergerakannya cenderung stabil karena produknya dibutuhkan masyarakat dalam keadaan apapun, termasuk pada saat pandemi Covid-19. Berbeda dengan sektor *consumer cyclicals*, jika kondisi perekonomian sedang lesu, masyarakat cenderung akan mengurangi atau tidak mengonsumsi produk pada sektor ini, yang dapat mengakibatkan penjualannya berkurang dan tingkat *turnover*-nya pun lebih kecil dibandingkan sektor *consumer non-cyclicals*. Hasil penelitian ini pun telah membuktikan bahwa terdapat TATO yang berbeda antara kedua sektor. Hal ini didukung oleh penelitian Pangerapan, et al. (2020), Hariman dan Mangantar (2019), serta Nurhidayah, et al. (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada TATO antara kedua sampel.

Perbandingan Likuiditas (CR) antara Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* dengan Sektor *Consumer Non-Cyclicals*

Berdasarkan hasil penelitian perbandingan likuiditas (*Current Ratio*), diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0.721 > 0.05, yang membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan CR yang signifikan antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*, sehingga H_2 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dapat terlihat dari nilai mean rank CR antara kedua sektor yang tidak berbeda jauh. Nilai mean rank untuk perusahaan *consumer cyclicals* adalah 191.36, sedangkan *consumer non-cyclicals* sebesar 187.32.

Di antara 204 sampel data perusahaan sektor *consumer cyclicals*, diperoleh rerata CR sebesar 2.5724. Sementara itu, di antara 174 sampel data perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* diperoleh rerata CR sebesar 2.2836. Kedua sektor sama-sama memiliki rerata CR di atas 2, yang menunjukkan bahwa aktiva lancar yang dimiliki dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan kewajiban lancar, sehingga kedua sektor memiliki tingkat likuiditas yang baik. Ini berarti kedua sektor perusahaan mampu mengelola aset lancarnya dengan efektif untuk membayar utang yang segera jatuh tempo.

Selama 3 tahun pengamatan yaitu 2018-2020, rata-rata aktiva lancar yang dimiliki perusahaan *consumer cyclicals* adalah Rp 2.045.836 juta, dan rata-rata kewajiban lancar yang dimiliki adalah Rp 1.671.309 juta. Di sisi lain, rata-rata aktiva lancar yang dimiliki perusahaan *consumer non-cyclicals* adalah Rp 5.197.648 juta, dan rata-rata kewajiban lancar yang dimiliki adalah Rp 3.324.161 juta. Walaupun terlihat bahwa aktiva lancar dan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan *consumer non-cyclicals* lebih besar daripada perusahaan *consumer cyclicals*, keduanya tidak memiliki perbedaan dalam likuiditas dengan proksi *current ratio*. Hal ini dapat terjadi karena setiap perusahaan dalam kedua sektor memperhatikan dan menjaga likuiditasnya dengan baik. Perusahaan harus cukup likuid agar dapat membiayai kegiatan operasional bisnis dan memenuhi kewajibannya yang telah jatuh tempo.

Hasil penelitian ini pun telah membuktikan bahwa tidak terdapat CR yang berbeda antara kedua sektor. Hal ini didukung oleh penelitian Basyith dan Fadillah (2019), Hariman dan Mangantar (2019), serta Tiasita dan Wiagustini (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan CR yang signifikan antara kedua sampel. Namun, hal ini tidak sesuai dengan penelitian Pangerapan, et al. (2020), Husain dan Dewi (2020), serta Nurhidayah, et al. (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan CR yang signifikan antara kedua sampel.

Perbandingan Profitabilitas (ROE) antara Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* dengan Sektor *Consumer Non-Cyclicals*

Berdasarkan hasil penelitian perbandingan profitabilitas (*Return on Equity*), diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0.000 < 0.05$, yang membuktikan bahwa terdapat perbedaan ROE yang signifikan antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*, sehingga H_3 dalam penelitian ini diterima. Hal ini dapat terlihat dari nilai mean rank ROE antara kedua sektor yang memiliki perbedaan cukup jauh. Nilai mean rank untuk perusahaan *consumer cyclicals* adalah 165.45, sedangkan *consumer non-cyclicals* sebesar 217.70.

Di antara 204 sampel data perusahaan sektor *consumer cyclicals*, diperoleh rerata ROE sebesar -0.0390. Sementara itu, di antara 174 sampel data perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* diperoleh rerata ROE sebesar 0.0672. Ini menunjukkan bahwa rata-rata ROE milik perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* lebih bagus daripada sektor *consumer cyclicals*. ROE positif milik sektor *consumer non-cyclicals* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri. Para investor pun akan memperoleh *return* atas modal yang ditanamkannya, walau *return* yang diperoleh termasuk kecil yaitu sekitar 6 persen dari total modal. Sementara itu, rata-rata perusahaan *consumer cyclicals* memperoleh ROE yang negatif. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan terus mencetak kerugian atau utang yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan total aset sehingga perusahaan memiliki ekuitas yang negatif. Terlebih lagi, pada tahun 2020 terjadi pandemi Covid-19 sehingga menghambat kegiatan operasional beberapa perusahaan, terlebih lagi sektor *consumer cyclicals*, yang tentunya akan memengaruhi penjualan dan keuntungan yang diterima.

Selama 3 tahun pengamatan yaitu 2018-2020, rata-rata laba bersih yang dihasilkan perusahaan *consumer cyclicals* ialah Rp 137.832 juta, dan rata-rata modal yang dimiliki adalah Rp 2.218.066 juta. Di sisi lain, rata-rata laba bersih yang dihasilkan perusahaan *consumer non-cyclicals* adalah Rp 932.380 juta, dan rata-rata modal yang dimiliki adalah Rp 6.322.612 juta. Dapat terlihat bahwa laba bersih dan total modal yang dimiliki kedua sektor perusahaan berada pada tingkatan yang berbeda. Perusahaan *consumer non-cyclicals* memiliki laba bersih dan total modal yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan *consumer cyclicals*.

Sesuai dengan teori siklus bisnis, produk dari perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* akan selalu dibutuhkan masyarakat dalam keadaan apapun terlebih lagi pada saat pandemi, yang dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh. Berbeda dengan sektor *consumer cyclicals* yang kebanyakan bersinar pada fase ekspansi, ketika perekonomian memasuki fase resesi, sektor ini mungkin mengalami hambatan dan mengurangi tingkat keuntungan yang akan diterima. Hasil penelitian ini pun telah membuktikan bahwa terdapat ROE yang berbeda antara kedua sektor. Hal ini juga didukung oleh penelitian Pangerapan, et al. (2020), Hamman dan Mangantar (2019), serta Nurhidayah, et al. (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada ROE antara kedua sampel.

Perbandingan Solvabilitas (DER) antara Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* dengan Sektor *Consumer Non-Cyclicals*

Berdasarkan hasil penelitian perbandingan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0.305 > 0.05$, yang membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan DER yang signifikan antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*, sehingga H_4 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dapat terlihat dari nilai mean rank DER antara kedua sektor yang tidak berbeda jauh. Nilai mean rank untuk perusahaan *consumer cyclicals* adalah 184.17, sedangkan *consumer non-cyclicals* sebesar 195.74.

Di antara 204 sampel data perusahaan sektor *consumer cyclicals*, diperoleh rerata DER sebesar 1.8756. Sementara itu, di antara 174 sampel data perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* diperoleh rerata DER sebesar 1.3452. Walaupun rerata DER perusahaan *consumer cyclicals* lebih besar dibandingkan milik perusahaan *consumer non-cyclicals*, keduanya tidak memiliki perbedaan. Kedua sektor sama-sama memiliki rerata DER di atas 1, yang menunjukkan bahwa total utang lebih banyak dibandingkan dengan modal yang dimiliki. Semakin besar DER, semakin tidak menguntungkan karena menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap kreditur dan berdampak pada timbulnya risiko kerugian yang lebih besar. Namun, perusahaan juga berkesempatan mendapat laba yang besar jika mengelola utangnya dengan baik, contohnya dengan meminjam uang untuk menambah modal kerja atau membiayai proyek.

Selama 3 tahun pengamatan yaitu 2018-2020, rata-rata utang yang dimiliki perusahaan *consumer cyclicals* adalah Rp 2.528.455 juta, dan rata-rata modal yang dimiliki adalah Rp 2.218.066 juta. Di sisi lain,

rata-rata utang yang dimiliki perusahaan *consumer non-cyclicals* adalah Rp 5.821.478 juta, dan rata-rata modal yang dimiliki adalah Rp 6.322.612 juta. Walaupun terlihat bahwa utang dan modal yang dimiliki perusahaan *consumer non-cyclicals* lebih besar daripada perusahaan *consumer cyclicals*, keduanya tidak memiliki perbedaan dalam solvabilitas dengan proksi *debt to equity ratio*. Hal ini dapat terjadi karena kedua sektor sama-sama meminjam dalam jumlah yang tidak jauh berbeda dengan modal yang dimiliki.

Hasil penelitian ini pun telah membuktikan bahwa tidak terdapat DER yang berbeda antara kedua sektor. Hal ini didukung oleh penelitian Hariman dan Mangantar (2019) serta Tiasita dan Wiagustini (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan DER yang signifikan antara kedua sampel. Namun, hal ini tidak sesuai dengan penelitian Pangerapan, et al. (2020), Husain dan Dewi (2020), Basyith dan Fadillah (2019), serta Nurhidayah, et al. (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan DER yang signifikan antara kedua sampel.

Perbandingan Return Saham antara Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* dengan Sektor *Consumer Non-Cyclicals*

Berdasarkan hasil penelitian perbandingan *return* saham, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) 0.135 > 0.05, yang membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan *return* saham yang signifikan antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*, sehingga H_5 dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dapat terlihat dari nilai mean rank *return* saham antara kedua sektor yang tidak berbeda jauh. Nilai mean rank untuk perusahaan *consumer cyclicals* adalah 181.74, sedangkan *consumer non-cyclicals* sebesar 198.60.

Di antara 204 sampel data perusahaan sektor *consumer cyclicals*, diperoleh rerata *return* saham sebesar 0.0676. Sementara itu, di antara 174 sampel data perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* diperoleh rerata *return* saham sebesar 0.1406. Kedua sektor sama-sama memiliki *return* saham yang positif, ini menandakan bahwa rata-rata harga saham mengalami peningkatan. Jika harga saham meningkat, investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja dan prospek yang bagus.

Walaupun terlihat bahwa rerata *return* saham perusahaan *consumer non-cyclicals* lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan *consumer cyclicals*, keduanya tidak memiliki *return* saham yang berbeda. Saham bersifat fluktuatif, harganya bisa naik turun secara tidak terduga. Namun, naik turunnya harga saham merupakan sesuatu yang wajar karena didorong oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Jika permintaan tinggi, harga saham akan naik. Begitu pula sebaliknya, jika penawaran tinggi, harga saham akan menurun. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi naik turunnya harga saham, baik yang timbul dari dalam maupun luar perusahaan. Sesuai dengan *signaling theory*, perusahaan memberikan informasi kepada investor tentang kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Informasi tersebut dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Selain itu, *efficient market hypothesis* juga menjelaskan bahwa harga saham akan menyesuaikan dengan informasi yang diperoleh. *Return* saham yang tidak berbeda antara perusahaan *consumer cyclicals* dan perusahaan *consumer non-cyclicals* dapat terjadi karena informasi mengenai kedua sektor tersebut tersedia dan dapat diakses secara bebas oleh semua investor sehingga tidak ada sektor yang memiliki *return* yang jauh lebih tinggi dibandingkan yang lain. Tidak adanya perbedaan pada *return* saham antara kedua sektor pun dapat terjadi karena kurangnya informasi pada kedua sektor yang menyebabkan investor kurang tertarik.

Hasil penelitian ini pun telah membuktikan bahwa tidak terdapat *return* saham yang berbeda antara kedua sektor. Hal ini didukung oleh penelitian Nuzula, et al. (2018) serta Yudiaatmaja (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *return* saham yang signifikan antara kedua sampel. Namun, hal ini tidak sesuai dengan penelitian Purwati, et al. (2020) serta Sitompul dan Fauzie (2015) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *return* saham yang signifikan antara kedua sampel.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan aktivitas (*Total Asset Turn Over*) yang signifikan antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*.
2. Tidak terdapat perbedaan likuiditas (*Current Ratio*) yang signifikan antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*.



3. Terdapat perbedaan profitabilitas (*Return on Equity*) yang signifikan antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*.
4. Tidak terdapat perbedaan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) yang signifikan antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*.
5. Tidak terdapat perbedaan *return* saham yang signifikan antara perusahaan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan penulis antara lain sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Untuk penelitian selanjutnya yang ingin membandingkan sektor *consumer cyclicals* dengan sektor *consumer non-cyclicals*, diharapkan dapat menambahkan lebih banyak proksi rasio keuangan lainnya serta memperpanjang periode penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Selain itu, dapat membandingkan sektor lain yang terdaftar di BEI untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan di antara mereka.
2. Bagi Investor
Investor dapat bebas memilih untuk berinvestasi pada sektor *consumer cyclicals* ataupun sektor *consumer non-cyclicals* karena keduanya tidak memiliki perbedaan *return* saham. Selain itu, investor juga dapat berinvestasi pada sektor lain yang menghasilkan *return* lebih tinggi dibandingkan kedua sektor ini. Namun, investor harus tetap berhati-hati dalam membuat keputusan berinvestasi.
3. Bagi Perusahaan
Diharapkan kedua sektor perusahaan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya secara optimal, baik dari segi aktivitas, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan saham perusahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik karena adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Bonnie Mindosa, S.E., MBA. selaku dosen pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, saran, serta dorongan yang sangat berarti selama proses penulisan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikannya dengan baik.
2. Bapak Dr. Abdullah Rakhman, M.M. yang telah mengajar, membimbing, dan memberikan ilmu mengenai metodologi penelitian yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Said Kelana, M.M. dan Ibu Martha Ayerza Esra, S.E., M.M. yang telah mengajar, membimbing, dan memberikan ilmu mengenai keuangan kepada penulis.
4. Bapak Tumpal J.R. Sitinjak, Ir., M.M. selaku dosen wali yang telah membantu penulis terkait dengan kelancaran studi di kampus.
5. Ibu Rita Eka Setianingsih, S.E., M.M. selaku Kepala Program Studi Manajemen yang telah membantu penulis terkait hal-hal akademik di kampus.
6. Seluruh dosen pengajar yang telah memberikan ilmu yang sangat berarti selama penulis menempuh pendidikan di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.
7. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan semangat dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan dalam pembuatan skripsi yaitu Justin, Michle, Monica, Rivaldo, Sintia, dan Stephen yang selalu mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman terdekat penulis yaitu Elayne, Ester, Fila, Joanie, Meivita, dan Yanny yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama menyusun skripsi.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Mokhammad (2019), *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi ke-1, Jakarta : Prenada Media.



- Basyith, Abdul dan Ismi Fadillah (2019), *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan Antara PMA dan PMDN di Bursa Efek Indonesia*, MBIA, Vol. 18 No.1.
- Bodie, Zvi, Alex Kane, & Alan J. Marcus (2021), *Essentials of Investments*, Edisi 12, New York : McGraw Hill Education.
- Gunawan, Ce (2018), *Mahir Menguasai SPSS (Mudah Mengolah Data dengan IBM SPSS Statistic 25)*, Edisi ke-1, Yogyakarta: Deepublish.
- Hariman, Edward dan Marjam Mangantar (2019), *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pada PT. Sampoerna Tbk dan PT. Gudang Garam Tbk Periode 2013-2017*, Jurnal EMBA, Juli 2019, Vol.7 No.3, p.2611-2620.
- Husam, T. dan Elvia P. Dewi (2020), *Rasio Keuangan : Studi Komparasi Pada Perusahaan Industri Manufaktur dan Sektor Jasa yang Melakukan Initial Public Offerings (IPO) Tahun 2018*, Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma, Maret 2020, Vol.3 No.2, p.131-141.
- Kasmir (2018), *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi ke-1, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2020, Agustus 7), “Sektor Industri Masih Jadi Andalan PDB Nasional,” Diakses melalui <https://kemenperin.go.id/artikel/21922/Sektor-Industri-Masih-Jadi-Andalan-PDB-Nasional>, 3 November 2021.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2019, Februari 18), “Industri Makanan dan Minuman Jadi Sektor Kampiun,” Diakses melalui <https://kemenperin.go.id/artikel/20298/Industri-Makanan-dan-Minuman-Jadi-Sektor-Kampiun->, 3 November 2021.
- Nuhidayah, Ronny M. Mardani, & M. Agus Salim (2018), *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Perusahaan Farmasi Milik Pemerintah (BUMN) Dengan Perusahaan Farmasi Milik Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2014-2016*, Jurnal Ilmiah Riset Manajemen, Juni 2018, Vol.7 No.2, p.21-30.
- Nuzula, Citra F., Silma Nurishshobakh, Friska H. Rahmadini, & Denny O. Radianto (2018), *Analisis Perbandingan Kinerja Saham Sektor Manufaktur Antara Perusahaan Makanan dan Minuman Dengan Kosmetik di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017*, Prosiding : The National Conferences Management and Business (NCMAB), Mei 2018, p.79-93.
- Pangerapan, Rosalia A., Marjam Mangantar, & Paulina Van Rate (2020), *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia. Tbk dan PT. Smartfren Telkom. Tbk Periode 2014-2018*, Jurnal EMBA, Oktober 2020, Vol.8 No.4, p.1039-1048.
- Purwati, Tri Rinawati, & Aprih Santoso (2020), *Analisis Perbedaan Return Saham Jakarta Islamic Index (JII) dan Indeks LQ45*, Buletin Bisnis & Manajemen, Februari 2020, Vol.6 No.1, p.65-77.
- Republika.co.id (2020, Desember 1), “Investasi Industri Makanan dan Minuman Capai Rp 40,5 Triliun,” Diakses melalui <https://www.republika.co.id/berita/qknk2e383/investasi-industri-makanan-dan-minuman-capai-rp-405-triliun>, 3 November 2021.
- Septiana, Alila (2019), *Analisis Laporan Keuangan : Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*, Edisi ke-1, Jawa Timur : Duta Media Publishing.
- Sitompul, Yandri R. dan Syarief Fauzie (2015), *Analisis Perbedaan Imbal Hasil Antara Perusahaan Manufaktur Dengan Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Vol.3 No.3, p.228-240.
- Sugiyono (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Edisi ke-1, Bandung : Alfabeta.
- Tempo.co (2021, Juni 21), “KSEI Catat Investor Saham Tumbuh 41,82 Persen Per Akhir Mei 2021,” Diakses melalui <https://bisnis.tempo.co/read/1474721/ksei-catat-investor-saham-tumbuh-4182-persen-per-akhir-mei-2021/full&view=ok>, 3 November 2021.



Tiasita, Ni Kadek M. dan Luh Putu Wiagustini (2017), *Studi Komparatif Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Domestik dan Perusahaan Multinasional di Bursa Efek Indonesia*, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol.6 No.5, p.2609-2641.

Yuandari, Esti dan R. Topan Aditya Rahman (2017), *Metodologi Penelitian dan Statistika*, Edisi ke-1, Bogor : IN MEDIA.

Yudiatmaja, Fridayana (2014), *Analisis Komparatif Kinerja Saham Sektor Keuangan, Manufaktur, dan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013*, Seminar Nasional Riset Inovatif II.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.